

Self-Regulated Learning, Growth Mindset and Students' Grit in Career Preparation

Self-Regulated Learning, Growth Mindset dan Kegigihan Mahasiswa dalam Persiapan Karier

Amelia Ajrina¹

¹Program Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia, Indonesia
Email: amelia.ajrina@ui.ac.id

Shahnaz Safitri²

²Program Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia, Indonesia
Email: shahnazsafitri@ui.ac.id

Correspondence:

Amelia Ajrina

Program Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Indonesia
Email: amelia.ajrina@ui.ac.id

Abstract

As a result of the closure of several workplaces and jobs during Covid-19 pandemic, many undergraduate students feel anxious and worried about the career prospects they want to pursue in the future. In this case, grit is needed by them so that they could be able to study diligently to prepare their goals. Furthermore, students' growth mindset and beliefs about their abilities contribute to grit. However, there is self-regulated learning (SRL) which plays a role in strengthening the relationship between growth mindset and grit in Covid-19 pandemic. This study investigated the mediating effect that self-regulated learning has on growth mindset and grit. This study is quantitative research using three questionnaires, i.e., Grit Short Scale (8 items, $\alpha=0.747$); Theory of Intelligence Scale (4 items, $\alpha=0.846$); and Motivated Strategies for Learning Questionnaire (44 items, $\alpha=0.918$). The participants of this study were 207 undergraduate students from all over Indonesia. The analytical technique used in this study was Process Hayes in SPSS version 26.0. The result revealed that the growth mindset can increase student's grit in career preparation during the Covid-19 pandemic and it is partially mediated by self-regulated learning. Furthermore, mediation emphasizes the relationship between growth mindset and grit. This research has practical implications for educational institutions, counsellors, and psychologists in career developmental centres to increase students' grit by using a growth mindset and SRL as basis for intervention.

Keyword: Undergraduate student, grit, growth mindset, self-regulated learning

Abstrak

Akibat adanya penutupan beberapa lapangan pekerjaan di masa pandemi Covid-19, tidak sedikit mahasiswa yang merasa cemas dan khawatir terhadap prospek karier yang ingin dijalani ke depan. Dalam hal ini, kegigihan diperlukan mahasiswa untuk dapat tekun belajar dalam rangka mempersiapkan karier dan cita-citanya. *Growth mindset* yang dimiliki mahasiswa terhadap kemampuannya berkontribusi terhadap kegigihan. Namun demikian, terdapat peran *self-regulated learning* (SRL) yang menguatkan hubungan antara *growth mindset* dan kegigihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek mediasi yang dimiliki oleh SRL terhadap hubungan antara *growth mindset* dan kegigihan mahasiswa dalam persiapan karier di masa pandemi Covid-19. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan tiga kuesioner yaitu *Grit Short Scale* (8 item, $\alpha=0.747$); *Theory of Intelligence Scale* (4 item, $\alpha=0.846$); dan *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (44 item, $\alpha=0.918$). Partisipan dari penelitian ini berjumlah 207 mahasiswa diploma dan sarjana dari seluruh Indonesia. Untuk menguji peran mediasi, digunakan teknik analisis menggunakan *Micro Process Hayes* pada SPSS versi 26.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *growth mindset* dapat meningkatkan kegigihan mahasiswa dalam mempersiapkan karier di masa pandemi Covid-19 dan dimediasi secara parsial oleh regulasi dalam belajar. Lebih lanjut, mediasi yang dilakukan memiliki kontribusi untuk memperkuat hubungan antara *growth mindset* dengan kegigihan. Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang dapat dilakukan lembaga pendidikan, konselor maupun psikolog yang praktik di klinik mahasiswa (*career developmental center*) untuk meningkatkan kegigihan mahasiswa dengan menggunakan *growth mindset* dan SRL sebagai landasan intervensi.

Kata Kunci: Mahasiswa, kegigihan, *growth mindset*, *self-regulated learning*

Copyright (c) Psikostudia: Jurnal Psikologi

Received 2023-03-23

Revised 2023-03-24

Accepted 2023-04-27



LATAR BELAKANG

Karier merupakan isu yang menjadi perhatian utama mahasiswa (Lee & Sohn, 2017). Hal ini sesuai dengan teori perkembangan yang dikemukakan Arnett (2000) bahwa mahasiswa sebagai individu yang berada pada usia 18 – 25 tahun sedang berada dalam tahap *emerging adulthood*, dimana mereka mulai fokus terhadap identitas diri, memikirkan tentang karier dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupannya saat ini. Pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020 memberikan dampak terhadap persiapan karier mahasiswa. Adanya *gap* yang tinggi antara harapan dan realita di saat pandemi Covid-19 membuat mahasiswa khawatir terhadap stabilitas kariernya di masa depan (Ren, 2021). Ren (2021) menjelaskan bahwa banyak mahasiswa di Cina yang merasa khawatir terhadap peluang dan prospek lapangan pekerjaan di masa depan. Salah satu contoh realita yang terjadi adalah tutupnya berbagai sektor industri dalam jangka waktu yang tidak dapat ditentukan (Zheng et al., 2022). Di Indonesia sendiri, sebanyak 5.6% pekerja usia muda terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) (Ngadi et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 mahasiswa sarjana pada tanggal 6 September 2021 yang sedang menempuh semester awal hingga akhir, semua mahasiswa menyatakan bahwa mereka sudah memiliki tujuan karier jangka panjangnya. Namun, dalam pandemi Covid-19 ini, mahasiswa kerap khawatir terhadap prospek karier yang diinginkan. Kekhawatiran tersebut membuat mahasiswa mempertanyakan kemampuan dan kebermanfaatannya. Belum lagi, mahasiswa merasakan situasi yang kurang kondusif di rumah sehingga mempengaruhi motivasinya untuk menyelesaikan semua tugas kuliah atau kegiatan pengembangan diri yang sedang dilakukan. Situasi yang menantang ini membuat tugas dan kegiatan yang dilakukan menjadi kurang maksimal. Mahasiswa cenderung pasrah, kurang bersemangat sehingga tugas yang harus dikerjakan menjadi terbengkalai. Selain itu muncul juga pandangan negatif yang dimiliki mahasiswa terhadap kariernya ke depan. Di dalam situasi pandemi Covid-19 ini, persiapan karier menjadi hal yang tidak mudah bagi mahasiswa.

Menurut Wolters dan Hussain (2015) kegigihan diperlukan untuk berhasil dalam menghadapi situasi yang tidak mudah dan menantang. Terlebih, karier memiliki dinamika dan tantangan yang tidak terduga. Oleh karena itu, di masa pandemi covid-19 ini, mahasiswa diharapkan memiliki kegigihan yang tinggi dalam mempersiapkan kariernya. Duckworth et al., (2007) mendefinisikan kegigihan sebagai ketekunan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Individu yang gigih memiliki beberapa karakteristik, yaitu mampu mempertahankan usaha (*perseverance of effort*) dan memiliki minat dalam waktu yang lama (*consistency of interest*) meskipun berhadapan dengan kegagalan atau kesulitan (Duckworth et al., 2007). Menurut Lam dan Zhou (2019) kegigihan akan meningkatkan kekuatan diri untuk menghadapi tantangan. Selain itu individu juga cenderung akan mempertahankan minat dan usahanya meskipun dihadapkan oleh tantangan dan hambatan (Lam &

Zhou, 2019). Saat ini kegigihan masih banyak dikaitkan dengan konteks akademik dibandingkan dengan konteks karier. Namun demikian Bowman et al., (2015) menemukan bahwa mahasiswa dengan kegigihan tinggi memiliki peluang lebih kecil untuk beralih jurusan atau karier. Kecenderungan ini terjadi karena individu yang sangat gigih biasanya mampu mempertahankan fokus mereka untuk terus bekerja keras.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya kegigihan individu adalah *growth mindset* (Yeager et al., 2013). Individu yang memiliki *growth mindset* percaya bahwa dengan usaha yang maksimal, keberhasilan akan dapat dicapai. Hochanadel dan Finamore (2015) menjelaskan lebih lanjut bahwa individu dengan *growth mindset* akan bertahan dengan tantangan yang dihadapinya karena individu tersebut menyadari bahwa untuk mencapai segala sesuatu membutuhkan usaha sehingga mereka menghargai usaha yang dilakukan untuk fokus pada pembelajaran jangka panjang. Hal ini membuat individu dengan *growth mindset* akan selalu memiliki *learning goal* atau tujuan untuk mempelajari hal-hal positif dari segala peristiwa yang dihadapinya (Dweck, 2000). Sebaliknya, individu yang memiliki *fixed mindset* menganggap inteligensi adalah segala-galanya dan lebih mementingkan performa. Akibatnya, individu tersebut akan melihat tantangan sebagai sesuatu yang menghambat dirinya (Dweck, 2000).

Menurut Dweck (2000) *growth mindset* membuat individu selalu bisa memanfaatkan segala situasi dan memiliki kemauan yang kuat untuk selalu berkembang. *Growth mindset* akan menghasilkan perilaku yang adaptif pada mahasiswa sedangkan *fixed mindset* akan menghasilkan perilaku maladaptif, *self-handicapping*, ketidakhadiran di sekolah dan kurangnya keterlibatan di sekolah (De Castella & Byrne, 2015). Contohnya, situasi yang tidak menentu saat pandemi Covid-19 menimbulkan kecemasan akan peluang karier bagi mahasiswa di masa depan. Dalam hal ini, mahasiswa yang gigih akan tetap yakin dan berusaha mempertahankan tujuan jangka panjangnya. Munculnya keyakinan dan kegigihan tersebut dipengaruhi oleh *growth mindset* karena dapat menjadikan situasi pandemi sebagai kesempatan untuk membuat strategi agar ia tetap bisa mempertahankan apa yang menjadi tujuan jangka panjangnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Chrisantiana dan Sembiring (2017) terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *mindset* terhadap kegigihan mahasiswa tersebut. Meski demikian, Tang et al., (2019) menyebutkan bahwa interaksi antara *mindset* dan kegigihan belum sepenuhnya diketahui dengan jelas. Konsistensi dalam melakukan perencanaan dan keterampilan metakognisi menjadi elemen yang berpengaruh terhadap kesuksesan individu (Sedlacek, 2017; Tang et al., 2019) Pernyataan tersebut mengartikan bahwa kegigihan akan lebih mudah dilakukan dengan adanya *self-regulated learning* (SRL) (Black & Allen, 2018). SRL merupakan kemampuan individu atau pelajar untuk membuahkan hasil pikiran, perasaan dan tindakan yang menggerakkan dirinya sendiri untuk mencapai target (Zimmerman & Schunk, 2011). Individu yang memiliki SRL dapat merencanakan, memantau

dan mengatur proses belajarnya sendiri (Liao et al., 2014). Dengan kata lain, tujuan akan tercapai melalui keterlibatan individu dari berbagai proses yang mencakup penetapan tujuan, mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat strategi pembelajaran tertentu.

Hasil studi yang dilakukan oleh Sibarani dan Meilani (2019) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara SRL dan kegigihan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hertel dan Karlen (2021) serta Octaviani dan Kiswantomo (2018) pun mendukung pernyataan sebelumnya, dimana terdapat hubungan yang positif antara regulasi diri dan kegigihan mahasiswa. Artinya, mahasiswa dengan SRL yang tinggi akan memiliki kegigihan yang tinggi pula sehingga mereka mampu membuat rencana, memantau dan mengatur rencana pembelajaran atau tujuannya sendiri. Dengan demikian, semakin baik perencanaan yang diiringi dengan tanggung jawab pada mahasiswa maka akan semakin tinggi pula kegigihannya untuk belajar demi mencapai tujuannya. Di dalam konteks pandemi Covid-19, jika mahasiswa dapat mengatasi rasa kekhawatirannya dengan baik, mampu mengevaluasi proses dan membuat strategi dalam belajar atau berkegiatan dengan baik, maka konsistensinya untuk mempertahankan apa yang menjadi cita-cita dalam kariernya akan tetap meningkat, meskipun dihadapi dengan tantangan.

Sama halnya dengan kegigihan, *growth mindset* juga memiliki hubungan dengan SRL karena terlibat dalam suatu proses perencanaan membutuhkan pola pikir yang konstruktif (Hertel & Karlen, 2021). Individu dengan *growth mindset* menggunakan teknik yang spesifik saat mempelajari sesuatu (Dunlosky et al., 2013). Adanya usaha yang dilakukan tersebut merujuk kepada SRL. Berbeda dengan *growth mindset*, jika individu memiliki *fixed mindset* ia akan menarik diri saat tantangan muncul, cenderung menunda pekerjaan dan kurang mau berusaha. Ia juga akan memandang dirinya dengan negatif karena merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mencapai tujuannya.

Sehubungan dengan beberapa studi yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa *growth mindset* berpengaruh secara tidak langsung terhadap kegigihan mahasiswa dalam persiapan karier di masa pandemi Covid-19 melalui SRL. Hal ini karena mahasiswa dengan *growth mindset* memandang kesulitan sebagai momentum untuk belajar dan mengembangkan diri, disertai dengan usaha dengan produktif. Dorongan dari *growth mindset* membuat mahasiswa mampu untuk melakukan usaha yang lebih untuk mencapai tujuan jangka panjangnya yakni kegigihan, yang juga didukung dengan adanya SRL sebagai mediator. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki hipotesis bahwa terdapat peran SRL dalam hubungan antara *growth mindset* dengan kegigihan pada mahasiswa dalam persiapan karier di masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa diploma dan sarjana di Indonesia dari semester 1 sampai 8. Jumlah partisipan sebanyak 207 orang mahasiswa 72 laki-laki

dan 135 orang mahasiswa perempuan dengan rentang usia 18-25 tahun. Pemilihan spesifikasi partisipan didasari oleh Sussman dan Arnett (2014) yang menyatakan bahwa pada perkembangannya, mahasiswa yang berusia 18-29 sedang menjalani peran penting di kehidupan sebab umumnya mahasiswa akan mulai mempersiapkan karier dan menjajaki berbagai hal dan kegiatan yang berhubungan dengan tujuannya di masa depan.

Desain

Terdapat tiga variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Variabel kegigihan berperan sebagai variabel dependen, *growth mindset* berperan sebagai variabel independen dan SRL berperan sebagai variabel mediator. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non eksperimental dengan metode *cross sectional design*. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan ketersediaan waktu yang ada selama penelitian serta kemudahan dalam pengambilan data (Gravetter & Forzano, 2012). Dalam pengambilan sampel, metode yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Proses pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring.

Instrumen

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Grit Short Scale (Grit-S)*, *Theory of Intelligence (TIS)* dan *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MLSQ)*. Untuk mengukur kegigihan, peneliti menggunakan *Grit Short Scale (Grit-S)* yang dikembangkan oleh Duckworth dan Quinn (2009) dan sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh (Sari, 2019). Alat ukur *Grit-S* terdiri dari 8 item (contoh item: "Saya adalah orang yang rajin"). Alat ukur *Grit-S* menggunakan skala *Likert* dengan rentang 1-6 (1 = "Sangat Tidak Sesuai dengan Saya"; 6 = "Sangat Sesuai dengan Saya"). Koefisien reliabilitas yang dimiliki sebesar 0.747 dengan *corrected-item total correlation* berkisar antara 0.232-0.396.

Instrumen untuk mengukur *growth mindset* adalah *Theory of Intelligence Scale (TIS)* oleh Dweck dan Levy (dalam Hong et al., 1999) yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Samanhudi (2013). Secara keseluruhan alat ukur ini memiliki 8 item yang terdiri dari dua aspek yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset*. Namun demikian, karena peneliti hanya meneliti *growth mindset* maka hanya digunakan 4 item saja yang mengukur variabel yang hendak diteliti (contoh item: "Siapapun saya, saya dapat mengubah tingkat inteligensi saya secara signifikan"). Alat ukur *TIS* menggunakan skala *Likert* dengan rentang 1-6 (1 = "Sangat Tidak Sesuai dengan Saya"; 6 = "Sangat Sesuai dengan Saya"). Koefisien reliabilitas yang dimiliki sebesar 0.846 dengan nilai *corrected-item total correlation* berkisar antara 0.544-0.773.

SRL diukur menggunakan *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* oleh Pintrich dan De Groot (1990) yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh (Ananda, 2020) dan memiliki 44 item (contoh item: "Saya membuat ringkasan dari bab di dalam buku untuk membantu saya belajar"). Alat ukur *MLSQ* menggunakan skala *Likert*

dengan rentang 1-7 (1 = “Sangat Tidak Sesuai dengan Saya”; 7 = “Sangat Sesuai dengan Saya”). Koefisien reliabilitas yang dimiliki sebesar 0.918 dengan nilai *corrected-item total* berkisar antara 0.259-0.696.

Secara umum uji validitas dilakukan pada setiap item pada keseluruhan alat ukur menggunakan *corrected-item total correlation* (CrIT). Berdasarkan uji statistik ini ditemukan bahwa CrIT setiap item berada pada validitas yang cukup baik karena memiliki nilai yang lebih besar dari 0.2 (Nunally & Bernstein, 1995).

Prosedur

Untuk mendapatkan gambaran fenomena yang dialami mahasiswa, peneliti melakukan survei terhadap 3 mahasiswa di Indonesia. Kemudian, peneliti melakukan studi literatur dan mencari alat ukur yang sesuai. Setelah peneliti mendapatkan izin terkait penggunaan alat ukur, peneliti melakukan kaji etik kepada pihak Fakultas Psikologi Universitas Indonesia untuk memastikan penelitian ini dapat diterima secara etis oleh masyarakat Indonesia. Setelah lulus kaji etik, peneliti memastikan kembali alat ukur yang akan digunakan untuk dilakukan uji coba.

Uji coba alat ukur dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara daring pada tanggal 29 Januari - 3 Februari 2022. Dari penyebaran kuesioner tersebut didapatkan data sebanyak 31 responden mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat diminta untuk mengisi *informed consent* sebagai bentuk kesediaan mereka untuk berpartisipasi penuh di dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji coba, didapatkan koefisien reliabilitas alat ukur kegigihan *Grit Short Scale* (Grit-S) sebesar 0.740. Kemudian, alat ukur *growth mindset* yaitu *Theory of Intelligence* (TIS) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.886. Setelah itu alat ukur SRL yaitu *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MLSQ) memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.937.

Pengambilan data untuk menguji hipotesis dilakukan pada 7 Februari - 18 Februari 2022. Pengambilan data dilakukan secara daring. Di sini terkumpul 215 data responden. Namun demikian hanya 207 responden yang

memenuhi kriteria partisipan penelitian, sehingga peneliti menghilangkan 8 partisipan yang dikategorikan sebagai *outlier*.

Analisis data

Teknik yang digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan uji statistik model regresi dengan menggunakan program *The Hayes Process Macro* dalam aplikasi SPSS untuk menguji peran mediasi terhadap hubungan antara variabel.

HASIL PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 207 mahasiswa diploma dan sarjana dari semester 1 hingga semester 8. Klasifikasi partisipan terdiri dari 72 mahasiswa laki-laki dan 135 mahasiswa perempuan dengan rentang usia 18-25 tahun. Berdasarkan data demografis, diketahui bahwa partisipan mahasiswa perempuan menempati urutan tertinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Mahasiswa juga paling banyak berada dalam rentang usia 18-20 (55.6%) dan sedang berada dalam semester 1-3 (45.3%). Selain itu mayoritas mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring (78.7%) dan tidak sambil bekerja (79.7%).

Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik terhadap data penelitian yang didapatkan. Uji asumsi pertama yang dilakukan adalah uji normalitas. Menurut Ghozali (2013) uji normalitas digunakan untuk menguji normal atau tidaknya data dari variabel residual dalam model regresi. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi 0.200 ($p > 0.05$). Artinya, data berdistribusi normal sehingga dapat digunakan dalam statistik parametrik. Selanjutnya, dalam uji kolienaritas menunjukkan nilai VIF yang berada dibawah 5 sehingga tidak terdapat multikolienaritas. Selanjutnya data penelitian ini diketahui memenuhi asumsi *homoscedasticity* dan memiliki hubungan yang linear antar variabel. Dengan demikian, hasil data yang diperoleh dapat diolah menggunakan analisis regresi.

Tabel 1. Gambaran Umum Variabel Penelitian

Variabel	M	Skor Minimum	Skor Maksimum	SD
Kegigihan	34.97	23.00	4.00	28.8495
Growth Mindset	17.0580	8.00	24.00	3.69289
SRL	227.816	156.0	287.00	28.8495

Berdasarkan Tabel 3.1, dapat dilihat variabel kegigihan memiliki skor terendah sebesar 23 dan skor tertinggi sebesar 48 dengan nilai skor mean sebesar 34.95 dan skor median 35.00 (SD = 28.84). Variabel *growth mindset* memiliki skor terendah sebesar 8.00 dan skor tertinggi sebesar 48 dengan

nilai skor mean sebesar 17.05 dan skor median sebesar 17.00 (SD = 3.69). Pada variabel SRL, skor terendah sebesar 156.00 dan skor tertinggi adalah 287.00 dengan nilai mean sebesar 227.81 dan skor median 230.00 (SD = 28.84).

Tabel 2. Klasifikasi Skor Variabel Penelitian

Variabel	Rentang skor	Jumlah	Presentase (%)
Kegigihan			
Rendah	< 34.97	85	41.1%
Tinggi	≥ 34.97	122	58.9%
Growth Mindset			

Rendah	< 17.05	96	46.4%
Tinggi	≥ 17.05	111	53.6%
SRL			
Rendah	< 227.81	103	49.8%
Tinggi	≥ 227.81	104	50.2%

Tabel 2 menunjukkan variabel kegigihan, *growth mindset*, dan SRL yang diklasifikasikan berdasarkan nilai mean. Kemudian hasil menunjukkan sebanyak 85 responden (41.1%) memiliki kegigihan yang rendah (< 34.97) dan 122 responden (58.9%) lainnya memiliki kegigihan yang tinggi (≥ 34.97). Selanjutnya sebanyak 111 (53.6%) responden memiliki *growth mindset* yang tinggi (≥ 17.05) dan sebanyak 96 responden (46.4%) memiliki *growth mindset* yang rendah. Pada variabel SRL, sebanyak 104 responden (50.2%) memiliki SRL yang tinggi (≥ 227.81) dan sebanyak 103 responden (49.8%) memiliki SRL yang rendah (≤ 227.81). Berdasarkan klasifikasi dari seluruh variabel yang hendak diteliti, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada di dalam kategori yang tinggi.

Sebelum menguji peran mediasi, uji korelasi bivariat dengan menggunakan *product moment correlation* dilakukan terlebih dahulu untuk melihat hubungan antara variabel *growth mindset*, SRL, dan kegigihan secara satu persatu. Berdasarkan data yang telah diperoleh, didapatkan hasil analisa bahwa *growth mindset* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kegigihan ($r = 0.281, p < 0.01$). Kemudian SRL dan kegigihan memiliki korelasi yang positif yang signifikan ($r = 0.329, p < 0.01$). *Growth mindset* juga memiliki korelasi positif yang signifikan dengan SRL ($r = 0.454, p < 0.01$).

Berdasarkan hubungan korelasi antar variabel, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *growth mindset* maka semakin tinggi juga SRL yang dimiliki. Begitu juga dengan hubungan positif antara *growth mindset* dan kegigihan. Individu yang memiliki *growth mindset* akan menunjukkan kegigihan yang tinggi. Hal yang sama juga ditunjukkan untuk hubungan antara SRL dan kegigihan. Individu yang memiliki SRL dan kemampuannya untuk mengatur diri dalam proses belajarnya maka akan menunjukkan kegigihan yang tinggi untuk mencapai tujuannya.

Uji mediasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Micro Process Hayes* pada SPSS versi 26.0. Hasil analisis dalam Tabel 3.4, menunjukkan adanya *direct effect* dari *growth mindset* terhadap kegigihan (c') ($B = 0.2121, p < 0.01$). Hasil kekuatan *direct effect* tersebut terlihat lebih rendah dibandingkan dengan hasil *total effect growth mindset* dan kegigihan ($B = 0.379, p < 0.01$). Meski demikian kedua jenis efek tersebut memiliki nilai yang signifikan pada $p < 0.01$. *Total effect* atau efek mediasi dari SRL terhadap *growth mindset* dan kegigihan didapatkan dari perkalian antara efek dari *growth mindset* terhadap SRL (a_i) ($B = 0.3550, p < 0.01$) dan SRL terhadap kegigihan (b_j) ($B = 0.0416, p < 0.01$).

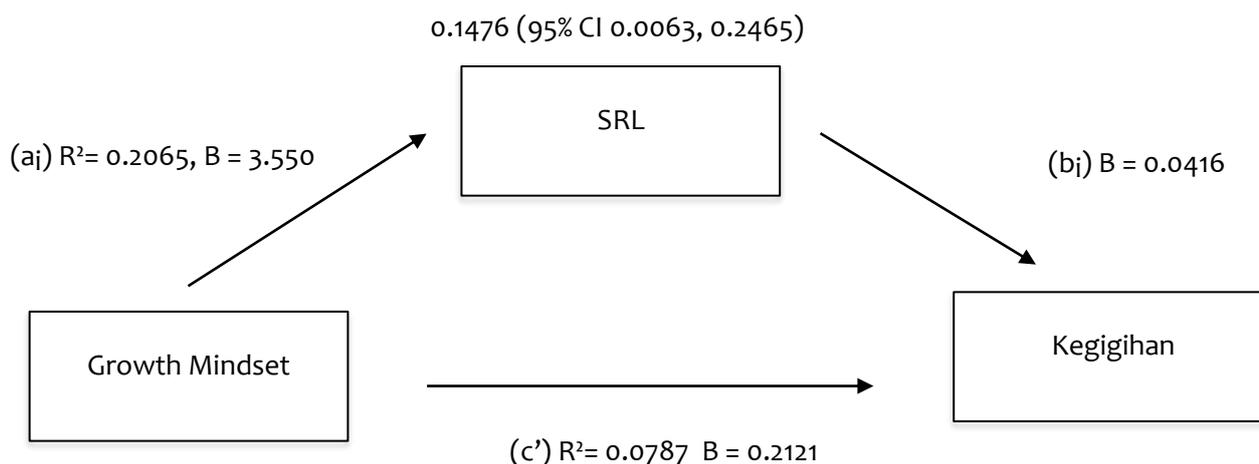
Tabel 3. Uji Mediasi

Variabel	B	LLCI	ULCI	Keterangan
Growth Mindset - SRL (a_i)	0.3550	2.5918	4.5083	
SRL - Kegigihan (b_j)	0.0416	0.0179	0.0653	
Growth Mindset - Kegigihan (<i>Direct Effect</i>) (c')	0.2121	0.0267	0.3974	Partial mediation
Growth Mindset - Kegigihan melalui SRL (<i>Indirect Effect</i>) ($a*b$)	0.1476	0.0063	0.2465	
Growth Mindset - Kegigihan (<i>Total Effect</i>) (c)	0.3597	0.1902	0.5291	

Dari data yang didapatkan juga diketahui bahwa *growth mindset* berpengaruh terhadap SRL sebesar 20,6% ($R^2 = 0.2065, p < 0,01$). Selanjutnya terdapat *direct effect* dari *growth mindset* terhadap kegigihan secara langsung. Hal ini ditunjukkan dengan pengaruh *growth mindset* terhadap kegigihan sebesar 7,8% sedangkan 92,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini ($R^2 = 0.0787, p < 0,01$). Analisis *indirect effect* menemukan bahwa regulasi dalam belajar secara signifikan memediasi hubungan antara *growth mindset* dengan kegigihan. Kemudian, didapatkan koefisiensi *indirect effect* sebesar 0.1476 (95% CI 0.0635, 0.2465). *Level of confidence interval* sebesar 95% dengan 10,000 *bootstrap samples* yang berada di antara 0.0063 (LLCI) - 0.2465 (ULCI). Berdasarkan nilai tersebut terlihat bahwa rentang LLCI dan ULCI tidak melewati angka

nol. Oleh karena itu, dapat diyakini bahwa pada tingkat interval 95%, SRL secara signifikan berperan sebagai mediator (Hayes, 2018). Meski demikian nilai *direct effect* (c') tetap menunjukkan signifikansi sehingga SRL memberikan efek mediasi parsial (Hayes, 2018).

SRL memediasi hubungan secara parsial karena masih terdapat pengaruh *direct effect* antara *growth mindset* terhadap kegigihan. Melihat hubungan mediasi yang bersifat parsial dapat disimpulkan bahwa kegigihan tidak terjadi sebagai akibat langsung dari *growth mindset* akan tetapi terdapat peran mediasi oleh regulasi diri dalam belajar. Oleh karena itu, SRL memediasi hubungan antara *growth mindset* dan kegigihan secara parsial, yang mana sejalan dengan hipotesis yang diajukan.



Gambar 1. Hasil analisis mediasi SRL dalam hubungan antara *growth mindset* dan kegigihan

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa SRL memediasi hubungan antara *growth mindset* dengan kegigihan mahasiswa dalam persiapan karier di masa pandemi Covid-19. Hasil tersebut mengartikan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *growth mindset* dengan kegigihan melalui SRL. Dengan demikian, *growth mindset* memprediksi tingkat SRL yang lebih tinggi dan berdampak positif terhadap meningkatnya kegigihan mahasiswa dalam persiapan karier di masa pandemi Covid-19. Temuan menarik dari penelitian ini adalah *total effect* yang memiliki koefisien regresi yang lebih besar dibandingkan dengan *direct effect*. Oleh karena itu, mediasi yang dilakukan memiliki pengaruh untuk memperkuat hubungan antara *growth mindset* dengan kegigihan mahasiswa. Hal ini didukung oleh penelitian Barry Bai dan Jing Wang (2020) yang menggunakan SRL sebagai mediator diantara *growth mindset* dan *self-efficacy* pada mahasiswa. Selanjutnya Zhang dan Zhang (2021) juga melakukan studi terhadap *work* dan *living calling* yang dipengaruhi oleh *growth mindset* melalui regulasi diri pada guru muda di sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa *growth mindset* membuat guru terlibat secara penuh di dalam pekerjaannya. Hal ini karena regulasi diri membantu guru mampu untuk menghadapi tantangan di dalam pekerjaan dengan baik. Oleh sebab itu guru pun menjadi terdorong untuk mempertahankan karier yang dijalannya maupun terhadap aktivitas yang disenanginya (Zhang & Zhang, 2021). Penelitian ini pun menggunakan konsep yang sama dengan melihat kegigihan mahasiswa dalam menjalani perkuliahan di masa pandemi Covid-19.

Pintrich (2004) memberikan asumsi bahwa SRL merupakan mediator yang konsisten antara karakteristik individu dengan ketekunan dan kinerja. Hal ini karena SRL merupakan kemampuan yang bersifat internal sehingga dapat memberikan pengaruh kepada perilaku positif dan adaptif ketika individu menghadapi masalah dan tantangan dalam proses belajar (Rachmah, 2015). Kemudian, terbentuknya SRL didukung oleh *growth mindset* karena memainkan peran penting dalam memberikan siswa

pandangan terhadap kemampuannya yang dapat ditingkatkan untuk menghadapi tantangan dan merencanakan strategi dalam proses belajarnya (Hertel & Kerlen, 2020). Mahasiswa dengan SRL yang baik akan mampu melakukan pembelajaran yang mandiri dan mengerahkan semua usahanya untuk mencapai cita-cita dan tujuan jangka panjangnya, yang mana hal ini akan memunculkan kegigihan dalam diri mahasiswa (Cazan, 2012).

Chrisantiana dan Sembiring (2017) mendukung studi sebelumnya bahwa mahasiswa yang tidak pernah membuat perencanaan dan mengevaluasi proses pembelajaran mereka di kelas mempengaruhi kegigihan dan resiliensi di dalam bidang akademik. Oleh sebab itu mahasiswa yang gigih akan mampu menghadapi segala tantangan dan tugas situasi sulit yang sedang terjadi karena *growth mindset* membuat mereka memandang permasalahan yang ada sebagai suatu proses belajar yang dapat membuat diri menjadi lebih baik. Dengan *growth mindset* tersebut, persepsi mahasiswa terhadap kemampuannya akan bertransformasi menjadi SRL yang baik dan akan menghasilkan sikap gigih (Dweck & Leggett, 1988 dalam Efklides, 2011).

Hasil lain yang membahas mengenai hubungan *growth mindset* dengan kegigihan secara langsung telah dilakukan oleh Gray et al., (2022) yang menyatakan bahwa *growth mindset* mempengaruhi kegigihan mahasiswa olahraga di Amerika Selatan. Selain itu Hariadi et al., (2021) menemukan bahwa *growth mindset* memiliki korelasi yang signifikan terhadap kegigihan mahasiswa. Artinya ketekunan mahasiswa dipengaruhi oleh keyakinan mereka terhadap kemampuannya. Contohnya, kegigihan mahasiswa untuk mendapatkan pekerjaan impian setelah lulus kuliah, didorong oleh keyakinan bahwa tantangan yang terjadi saat pandemi covid-19 merupakan sesuatu yang dapat diatasi dengan usaha. Hal ini kemudian akan membuat mahasiswa merasa yakin bahwa kemampuan yang dimilikinya dapat ditingkatkan atau diubah.

Dalam penerapannya, penelitian ini memiliki implikasi praktis yang dapat dilakukan lembaga pendidikan, konselor maupun psikolog yang praktik di klinik mahasiswa (*career developmental center*) untuk meningkatkan kegigihan

mahasiswa dengan menggunakan *growth mindset* dan SRL sebagai landasan intervensi. Intervensi semacam ini telah dilakukan oleh Pratiwi et al., (2020) yang memberikan intervensi berupa pemahaman *growth mindset* kepada mahasiswa dalam rangka mempersiapkan diri untuk masuk dalam dunia kerja. Intervensi ini terbukti memberikan manfaat kepada mahasiswa untuk lebih semangat mempersiapkan diri dengan baik sebelum memasuki dunia kerja, yang ditunjukkan dengan perubahan pemahaman pada diri mahasiswa terhadap kemampuannya serta adanya keinginan mahasiswa untuk membuat suatu perencanaan karier. Hal tersebut sejalan dengan Haimovitz dan Dweck, (2016) yang menunjukkan bahwa dengan fokus pada pembelajaran, mahasiswa dengan *growth mindset* akan memiliki performa kerja yang lebih tinggi, belajar lebih dalam, mampu mengatur dengan baik dan menjaga motivasi. Dengan kata lain, *growth mindset* membantu mahasiswa meningkatkan SRL. Dalam konteks penelitian ini, intervensi *growth mindset* perlu diiringi oleh SRL yang baik untuk mendukung peningkatan kegigihan mahasiswa dalam persiapan karier di masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini memiliki limitasi dan membutuhkan studi lanjut. Pertama, meskipun data yang didapatkan sudah memenuhi kriteria yang ditentukan, namun penelitian ini mengharuskan responden untuk mengisi berbagai kuesioner dengan jumlah soal yang cukup banyak dalam satu waktu. Kondisi tersebut dapat membuat jawaban tidak diberikan maksimal karena banyaknya soal yang harus diisi oleh mahasiswa responden. Kedua, populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa diploma dan sarjana di seluruh Indonesia yang sedang kuliah pada semester 1-8. Adanya penggunaan populasi yang lebih spesifik seperti mahasiswa tingkat awal atau tingkat akhir saja memungkinkan hasil penelitian yang juga berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara *growth mindset* dan kegigihan yang disertai dengan adanya hubungan tidak langsung antara *growth mindset* dan kegigihan melalui SRL. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu SRL memediasi hubungan antara *growth mindset* dan kegigihan secara parsial. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki *growth mindset* akan memiliki SRL yang akan mendorong kegigihan mahasiswa dalam persiapan karier di masa pandemi Covid-19.

Dari hasil penelitian dan limitasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk memberikan kuesioner dalam waktu yang berbeda agar mengurangi kecenderungan responden untuk memberikan jawaban yang sama di setiap variabel yang hendak diukur (Podsakoff et al., 2003). Misalnya, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi atau melakukan studi komparasi antar laki-laki dan perempuan. Kemudian, penelitian selanjutnya dapat mengambil data demografis yang lebih detail dan berkaitan dengan variabel yang diteliti seperti status sosial ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang sudah memberikan banyak ilmu dan masukan selama proses penulisan penelitian ini. Rasa syukur dan terima kasih juga tidak lupa disampaikan untuk teman-teman Magister Psikologi Profesi Universitas Indonesia dan keluarga yang selalu memberikan dukungan moral kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S. (2020). *The role of sense of school belonging in self-regulated learning on high school students with achievement goals as mediator*. Naskah tidak dipublikasikan. Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanegara
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Barry Bai, & Jing Wang. (2020). The role of growth mindset, self-efficacy and intrinsic value in self-regulated learning and English language learning achievements. *Language Teaching Research*, 27(1), 207–228.
- Black, S., & Allen, J. D. (2018). Part 5: Learning is a social act. *The Reference Librarian*, 59(2), 76–91. <https://doi.org/10.1080/02763877.2017.1400932>
- Bowman, N. A., Hill, P. L., Denson, N., & Bronkema, R. (2015). Keep on truckin' or stay the course? Exploring grit dimensions as differential predictors of educational achievement, satisfaction, and intentions. *Social Psychological and Personality Science*, 6(6), 639–645. <https://doi.org/10.1177/1948550615574300>
- Cazan, A.-M. (2012). Self regulated learning strategies – predictors of academic adjustment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 33, 104–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.092>
- Chrisantiana, T. G., & Sembiring, T. (2017). Pengaruh growth dan fixed mindset terhadap grit pada mahasiswa fakultas psikologi universitas "X" Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 133. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i2.422>
- De Castella, K., & Byrne, D. (2015). My intelligence may be more malleable than yours: the revised implicit theories of intelligence (self-theory) scale is a better predictor of achievement, motivation, and student disengagement. *European Journal of Psychology of Education*, 30(3), 245–267. <https://doi.org/10.1007/s10212-015-0244-y>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the short grit scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174. <https://doi.org/10.1080/00223890802634290>
- Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving students' learning with effective learning techniques. *Psychological Science in the Public Interest*, 14(1), 4–58. <https://doi.org/10.1177/1529100612453266>
- Dweck, C. S. (2000). *Self-Theories: Their role in motivation, personality, and development*. Psychology Press.
- Dweck, C. S., & Leggett, E. L. (1988). A social-cognitive approach to motivation and personality. *Psychological Review*, 95(2), 256–273. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.95.2.256>
- Efklides, A. (2011). Interactions of metacognition with motivation and affect in self-regulated learning: The MASRL Model. *Educational Psychologist*, 46(1), 6–25. <https://doi.org/10.1080/00461520.2011.538645>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 update PLS regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. (2012). *Research methods for the behavioral sciences* (4th ed.). Wadsworth.
- Gray, H., Moran, R., & Delfin, D. (2022). The relationship between grit and growth mindset in professional athletic training students. *Journal of Sports Medicine and Allied Health Sciences: Official Journal of the*

- Ohio Athletic Trainers' Association, 8(2). <https://doi.org/10.25035/jsmahs.08.02.02>
- Haimovitz, K., & Dweck, C. S. (2016). Parents' views of failure predict children's fixed and growth intelligence mind-sets. *Psychological Science*, 27(6), 859–869. <https://doi.org/10.1177/0956797616639727>
- Hariadi, L., Adinda Prabowo Putri Putri, S., & Sunaryono, J. (2021). Hubungan antara growth mindset dengan grit pada mahasiswa UNAKI yang telah bekerja. In *Jurnal IMAGE Universitas AKI Semarang* (Vol. 01).
- Hayes, A. F. (2018). Partial, conditional, and moderated moderated mediation: Quantification, inference, and interpretation. *Communication Monographs*, 85(1), 4–40. <https://doi.org/10.1080/03637751.2017.1352100>
- Hertel, S., & Karlen, Y. (2021). Implicit theories of self-regulated learning: Interplay with students' achievement goals, learning strategies, and metacognition. *British Journal of Educational Psychology*, 91(3), 972–996. <https://doi.org/10.1111/bjep.12402>
- Hochanadel, A., & Finamore, D. (2015). Fixed And growth mindset In education and how grit helps students persist In the face of adversity. *Journal of International Education Research (JIER)*, 11(1), 47–50. <https://doi.org/10.19030/jier.v11i1.9099>
- Hong, Y., Chiu, C., Dweck, C. S., Lin, D. M.-S., & Wan, W. (1999). Implicit theories, attributions, and coping: A meaning system approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(3), 588–599. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.3.588>
- Lam, K. K. L., & Zhou, M. (2019). Examining the relationship between grit and academic achievement within K-12 and higher education: A systematic review. *Psychology in the Schools*, 56(10), 1654–1686. <https://doi.org/10.1002/pits.22302>
- Lee, S., & Sohn, Y. W. (2017). Effects of grit on academic achievement and career-related attitudes of college students in Korea. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 45(10), 1629–1642. <https://doi.org/10.2224/sbp.6400>
- Liao, H.-A., Edlin, M., & Ferdenzi, A. C. (2014). persistence at an urban community college: The implications of self-efficacy and motivation. *Community College Journal of Research and Practice*, 38(7), 595–611. <https://doi.org/10.1080/10668926.2012.676499>
- Ngadi, N., Meliana, R., & Purba, Y. A. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap PHK dan pendapatan kerja di Indonesia *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 43. <https://doi.org/10.14203/jki.voio.576>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1995). *Psychometric theory*. McGraw-Hill.
- Octaviani, A., & Kiswantom, H. (2018). Hubungan antara self-regulation dan grit pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung. .
- Pintrich, P. R. (2004). A Conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educational Psychology Review*, 16(4), 385–407. <https://doi.org/10.1007/s10648-004-0006-x>
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33–40. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.33>
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J.-Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common method biases in behavioral research: A critical review of the literature and recommended remedies. *Journal of Applied Psychology*, 88(5), 879–903. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879>
- Pratiwi, M., Anggraini, D., Mardiyah, S. A., & Iswari, R. D. (2020). Mengembangkan growth mindset mahasiswa sebagai usaha mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. In *Psychology Journal of Mental Health* (Vol. 2, Issue 2). <http://pjmh.ejournal.unsri.ac.id/24>
- Rachmah, D. N. (2015). Regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang memiliki peran banyak. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 61. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6943>
- Ren, W. (2021). A Study on college graduates' employment problem in the context of big data based on the event of covid-19. 2021 4th International Conference on Big Data and Education, 88–91. <https://doi.org/10.1145/3451400.3451414>
- Samanhudi, A. I. (2013). Pengaruh mindset terhadap resiliensi pada mahasiswa dengan latar belakang keluarga miskin. Universitas Indonesia. Naskah tidak dipublikasikan. Program Studi Psikologi, Universitas Indonesia
- Sari, S. M. (2019). Peran optimisme dan grit terhadap efikasi diri dalam keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir. Naskah tidak dipublikasikan. Program Studi Magister Profesi Psikologi, Universitas Indonesia
- Sedlacek, W. (2017). *Measuring noncognitive variables: Improving admissions, success, and retention for underrepresented students*. Stylus Publishing.
- Sibarani, R. M., & Meilani, Y. F. C. P. (2019). Grit, self-regulated learning, self-determination theory and academic performance of generation-Z. *Proceedings of the 2nd International Conference on Inclusive Business in the Changing World*, 5–12. <https://doi.org/10.5220/0008426900050012>
- Sussman, S., & Arnett, J. J. (2014). Emerging adulthood. *Evaluation & the Health Professions*, 37(2), 147–155. <https://doi.org/10.1177/0163278714521812>
- Tang, X., Wang, M. Te, Guo, J., & Salmela-Aro, K. (2019). Building grit: The longitudinal pathways between mindset, commitment, grit, and academic outcomes. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(5), 850–863. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-00998-0>
- Wolters, C. A., & Hussain, M. (2015). Investigating grit and its relations with college students' self-regulated learning and academic achievement. *Metacognition and Learning*, 10(3), 293–311. <https://doi.org/10.1007/s11409-014-9128-9>
- Yeager, D. S., Trzesniewski, K. H., & Dweck, C. S. (2013). An implicit theories of personality intervention reduces adolescent aggression in response to victimization and exclusion. *Child Development*, 84(3), 970–988. <https://doi.org/10.1111/cdev.12003>
- Zhang, L., & Zhang, Y. (2021). The mediating effect of self-Regulation on the association between growth mindset about work and living a Calling among primary and secondary school teachers. *Psychology Research and Behavior Management*, Volume 14, 1675–1689. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S330961>
- Zheng, S., Wu, G., Zhao, J., & Chen, W. (2022). Impact of the COVID-19 epidemic anxiety on college students' employment confidence and employment situation perception in China. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.980634>
- Zimmerman, B., & Schunk, D. (2011). *Self-regulated learning and performance: An introduction and an overview*. Routledge.